

FENOMENA MEROKOK PADA REMAJA PUTRI: STUDI KUALITATIF

Devie Hangriani Patana^{1*}, Yunus Elon²

¹Universitas Advent Indonesia

²Universitas Advent Indonesia

Alamat korespondensi : (hangrianidvie@gmail.com/085224241772)

Abstrak

Merokok merupakan salah satu fenomena gaya hidup pada kebanyakan orang saat ini. Kebiasaan merokok umumnya dilakukan pada saat usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena merokok pada remaja putri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu memilih data, paparan data, dan menarik kesimpulan hasil deskripsi. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang remaja putri yang merupakan siswi SMA yang berdomisili di Kecamatan Parongpong. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan fenomena merokok pada remaja putri antara lain hal yang menjadi alasan informan merokok yaitu; pengaruh teman, ingin coba-coba, penasaran dan iseng. Hal yang dirasakan saat pertama kali merokok yaitu; pusing, batuk, pahit dan tidak enak. Respon teman mengetahui informan merokok yaitu; biasa saja, tidak merespon, dan tidak menyangka. Hal yang dirasakan informan setelah merokok antara lain; nyaman, puas, enak dan biasa saja. Tanggapan informan mengenai rokok sudah menjadi suatu kebutuhan yaitu; sebagai pelarian, penghilang stress, lagi santai, dan saat berkumpul bersama teman. Pandangan informan terhadap remaja putri yang merokok yaitu; "biasa saja", "illfeel", "tidak baik" dan "jelek". Perlu adanya kerjasama lintas sektoral untuk meningkatkan tentang bahaya rokok.

Kata Kunci: *Fenomena, Merokok, Remaja Putri*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu fenomena buruk yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, pemerhati kesehatan serta organisasi-organisasi kesehatan dan kemanusiaan untuk mengurangi jumlah perokok aktif dimasyarakat, namun sampai pada saat ini jumlah perokok terus bertambah dengan usia yang sangat muda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elon dan Evelin, (2019) usia perokok dini terus meningkat yang bahkan dimulai di usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Rokok mengandung zat psikoaktif yang bernama nikotin yang dapat menimbulkan efek kesenangan sementara di otak yang membuat seseorang mengalami ketergantungan.

Menurut Rochka, (2019) perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan untuk kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukan kebiasaan tersebut. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Merokok juga dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan yang cukup serius dan bahkan menyebabkan kematian. Namun masih banyaknya

masyarakat yang belum dan kurang akan pemahaman mengenai masalah yang dapat ditimbulkan oleh rokok itu sendiri, sehingga perilaku merokok masih belum bisa dihilangkan terlebih lagi pada generasi muda saat ini.

Kebanyakan perokok mulai merokok saat di usia remaja. Ini karena perkembangan usia dan pribadi biasanya mendorong seseorang cenderung mencoba berbagai hal termasuk hal yang negative seperti merokok. Sikap ingin mencoba beberapa hal baru biasanya di lakukan pada saat usia remaja, salah satunya menghisap rokok (Ali, 2009).

WHO (2015) menunjukkan prevalensi merokok pada wanita muda pada tahun 2009 adalah 6,4% dan menjadi 8% pada tahun 2014. Dari hasil data Risesdas (2018) menunjukkan bahwa prevelensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%).

Ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat disekitarnya. Berbagai penilaian moral miring sangat muda terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan "tidak benar", perempuan "nakal", perempuan "liar", bahkan perempuan "brandal" dapat mudah

terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seorang perempuan perokok. Terlebih lagi penggambaran perempuan merokok dalam media yang cenderung negative (Handayani, dkk., 2012). Khususnya di Indonesia, merokok merupakan hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Fenomena merokok pada wanita, cenderung diberi kesan negative oleh masyarakat sekitar.

Surya (2010) mengatakan alasan remaja merokok ada yang sebagai penghilang kecemasan karena suka aromanya dan sebagian karena ingin menyesuaikan diri dan di terima oleh lingkungan. Adian dan Pratama (2013) juga mengatakan penyebab perilaku merokok pada remaja karena maraknya iklan rokok.

Ketertarikan generasi muda untuk mencoba rokok sesungguhnya di dorong oleh sifat-sifat positif alami generasi muda, yaitu: Perasaan ingin tahu, Perasaan ingin diakui lebih berani oleh lingkungannya, Perasaan ingin dianggap lebih hebat dan lebih dewasa dibanding teman dewasa dan Perasaan setia kawan, senasib sepenanggungan. Ke empat hal ini dapat mendorong para remaja untuk berkembang dan maju apabila dimanfaatkan untuk hal positif. Bila ke empat hal tersebut berkembang kearah yang keliru yaitu merokok akan menyebabkan penderitaan dan kebodohan Partodiharjo, (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2014), menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja putri merupakan simbol sikap yang keren, merasa berbeda dari remaja putri lainnya, membuat remaja putri bebas dari aturan dan bisa mendapat kenikmatan dan juga rokok bisa menjadi teman ketika terjadi perasaan kosong atau kesepian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian fenomena merokok dikalangan remaja putri.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Fitra dan Lutfiyah, 2017). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi di Desa Cihanjuang dan Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong. Waktu penelitian dilakukan selama 18 hari. Waktu penelitian tersebut merujuk pada jangka waktu

pencarian dan pendekatan terhadap informan. Proses wawancara dilakukan di rumah informan dan di tempat-tempat informan biasa berkumpul dengan teman-teman informan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri di Desa Cihanjuang dan Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong yang melakukan perilaku merokok. Jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 10 orang remaja putri dengan kriteria:

1. Remaja putri yang berusia 15-20 tahun yang merupakan siswi SMA.
2. Remaja putri yang berperilaku merokok.
3. Bersedia menjadi partisipan.

Selain menggunakan kriteria tersebut, proses penentuan pada subjek dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu peneliti menemukan satu informan yang merekomendasikan atau membawa informan lain untuk dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi serta instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam suara. Sebelumnya penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik, dengan *No.029/KEPK-FIK.UNAI/EC/X19*. Setelah informan menandatangani *informed consent*, peneliti melakukan proses wawancara.

Pengumpulan Data

1. Data sekunder adalah yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan) foto-foto, benda-benda lain yang dapat memperkaya data sekunder.
2. Data primer adalah data yang diperoleh dari respondeng yang berada di lokasi penelitian. (Rukajat, 2018).

Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Pengolahan data diantaranya adalah:

1. Data yang telah terkumpul perlu diolah dulu.
2. Menyederhanakan seluruh data yang terkumpul.
3. Menyajikannya dalam susunan yang sistematis.
4. Dianalisis berdasarkan teknik yang telah ditetapkan. (Fitra&Luthfiyah, 2017).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu suatu upaya untuk mendeskripsikan secara menyeluruh focus kajian penelitian melalui interpretasi peneliti. Dengan demikian, analisis data

merupakan serangkaian langkah untuk mengurai data menjadi bagian (kategori dan subkategori) dari sumber data primer dan sekunder sebagai hasil penelitian (Sugiyono dalam Taufan, 2016). Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data. Informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat dan dituangkan dalam bentuk catatan deskripsi hasil wawancara. Data yang telah dicatat dan ditabulasi diseleksi, sehingga yang diambil hanya yang dianggap paling representative untuk disajikan sebagai data.
2. Penyajian dan pengolahan data. Data yang telah diseleksi diinterpretasikan dan direlevansikan dengan data etik dan emik. Informasi yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan untuk memberikan gambaran/mendeskripsikan focus-fokus masalah.
3. Penarikan kesimpulan. Mendeskripsikan focus masalah yang sudah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga diperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis. Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikannya sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Informan Penelitian.

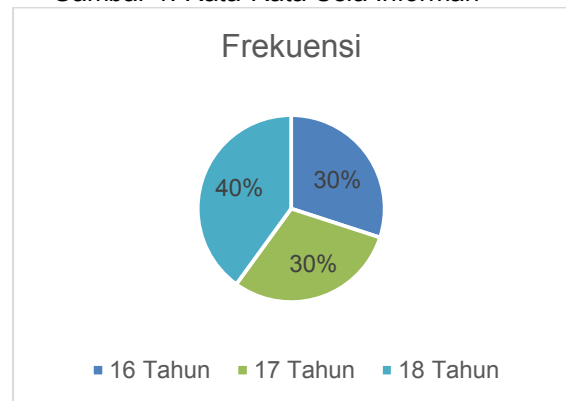
Peneliti menggunakan panduan wawancara dengan 19 pertanyaan dan waktu yang dibutuhkan 5-10 menit. Berikut adalah data yang menunjukkan deskripsi subjek penelitian:

Tabel 1. Deskripsi Data Informan

NO.	Inisial	Umur	Mulai Merokok
1.	VT	16	"dari kelas 3 SMP."
2.	FS	16	"sejak kelas 2 SMP."
3.	SR	17	"saya ngerokok sejak kelas 3 SMP."
4.	EN	16	"eh mulai kelas 1 SMP-an lah."
5.	AD	17	"sejak kelas 3 SMP sih."
6.	IM	17	"dari umur berapa yah..kelas 3 SMP lah"
7.	RA	18	"saya merokok tuh dari kelas 9."
8.	RT	18	"sejak umur 14 tahun teh, kelas 2 SMP."
9.	AN	18	"waktu SMP kelas 2."
10.	TN	18	"kelas 3 SMP lah."

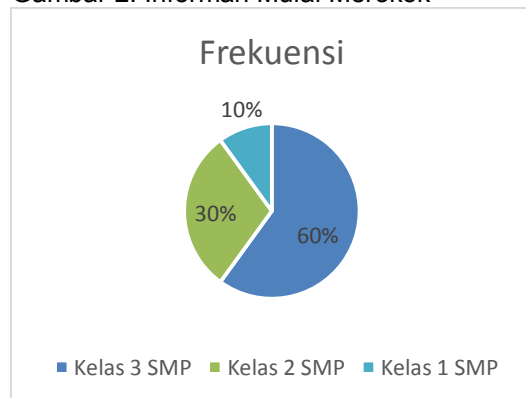
Sumber: Data Primer

Gambar 1. Rata-Rata Usia Informan



Sumber: Data Primer

Gambar 2. Informan Mulai Merokok



Sumber: Data Primer

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan gambaran usia dan kelas informan mulai merokok. Frekuensi informan merokok terbesar 40% berusia 18 tahun, 30% 16 tahun, dan 30% 16 tahun. Sementara 60% informan mulai merokok saat kelas 3 SMP, 30% saat kelas 2 SMP, dan 10% saat kelas 1 SMP. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja paling banyak mulai merokok saat kelas 3 SMP.

Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang sesuai dan ini sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun metode coba-coba ini mengalami banyak kesalahan, kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan sekitar (Sebayang, 2018).

Merokok biasanya mulai dilakukan selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Yang mana masa remaja sering disebut dengan istilah masa *storm and*

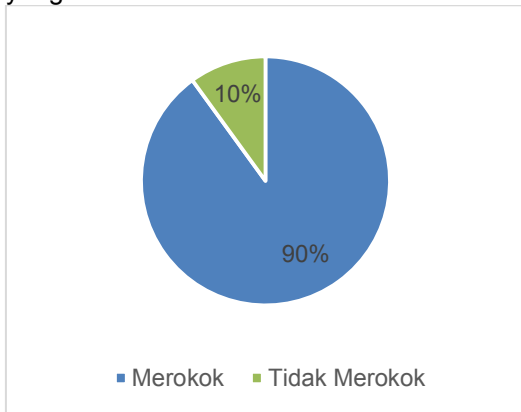
stree di mana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Apabila lingkungan tidak mampu memenuhi gejala energy remaja maka akan memicu luapan kelebihan energy, dan sering kali remaja melampiaskan dengan hal negative misalnya melakukan pengrusakan sarana umum dan merokok (Tridhonanto, 2010).

Hal tersebut sejalan dengan dengan pandangan Surbakti (2011), dengan merokok para remaja tersebut merasa bahwa mereka dapat menghilangkan ketegangan atau kegelisahan yang ditimbulkan oleh tekanan perubahan yang mereka alami. Dengan merokok, mereka merasa senang, tenteram, aman, nyaman sehingga emosi mereka terkendali.

Kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya (Wahyudi, dkk., 2017).

2. Orang Tua Informan yang Merokok.

Gambar. 3. Gambaran Orang Tua Informan yang Merokok.



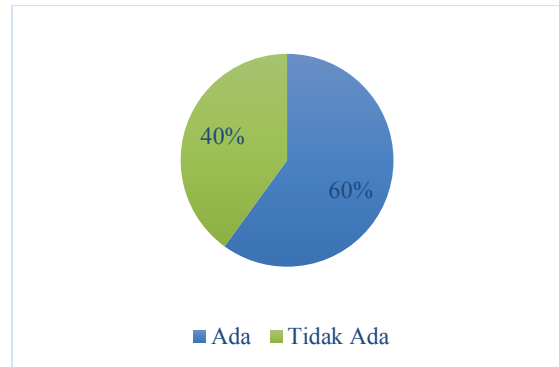
Sumber: Data Primer.

Pada gambar 3 menunjukkan gambaran orang tua informan yang merokok sebesar 90% dan tidak merokok 10%. Dalam penelitian (Safitri, dkk., 2013) menyatakan, semakin tinggi *authoritative parenting* (pola asuh orang tua) maka semakin tinggi perilaku merokok remaja. Hal ini mungkin terjadi sebab pengasuhan *authoritative parenting* hanya memberikan batasan dan mengendalikan perilaku

remaja saja, tetapi yang memutuskan perilaku tersebut adalah remaja itu sendiri.

3. Saudara yang Tinggal Serumah dengan Informan yang Merokok.

Gambar 4. Saudara Informan yang Merokok.

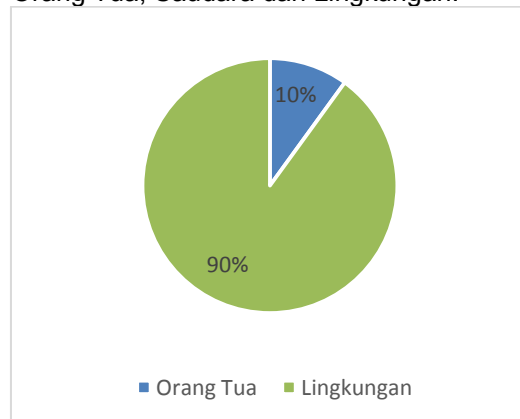


Sumber: Data Primer.

Gambar 4 memperlihatkan gambaran saudara informan yang merokok 40% dan tidak merokok 60%. Hasil penelitian Munir (2018) menyatakan, perilaku merokok didalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku sebagian besar para remaja dalam memulai atau mencoba merokok pertama kalinya, kemudia mencoba merokok dalam beberapa waktu perbulan, sampai mengalami transisi dari merokok bulanan menjadi harian (merokok menjadi hal wajib dilakukan setiap hari).

4. Informan yang Terpengaruh dari Orang Tua, Saudara, dan Lingkungan Yang Merokok.

Gambar 5. Informan yang Terpengaruh dari Orang Tua, Saudara dan Lingkungan.



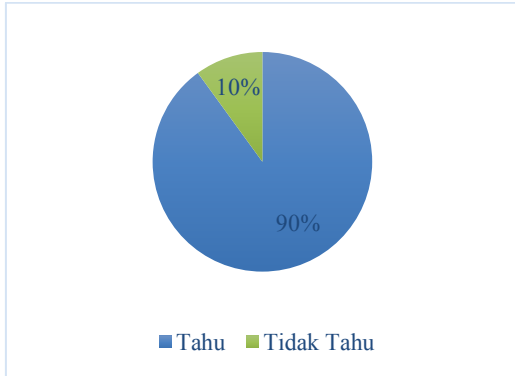
Sumber: Data Primer.

Pada gambar 5 memperlihatkan, sebesar 90% informan terpengaruh dari lingkungan atau pergaulan teman dan 10% pengaruh dari orang tua. Dengan pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya, para informan mulai merokok dan melanjutkan

kebiasaan tersebut hingga saat ini. Berawal dari coba-coba dan di dorong rasa penasaran (Kurniafitri, 2015).

5. Orang Tua dan Guru yang Tahu Informan Merokok.

Gambar 6. Orang Tua dan Guru Tahu Informan Merokok.

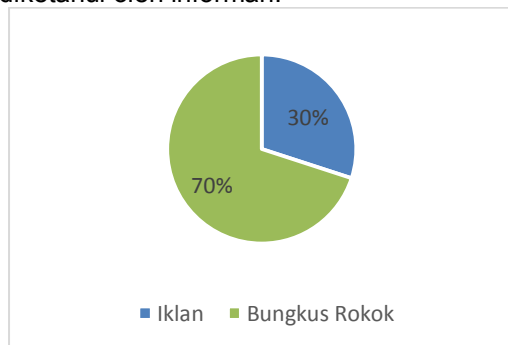


Sumber: Data Primer.

Gambar 6 menunjukkan gambaran orang tua dan guru yang tahu informan merokok sebanyak 90% dan tidak mengetahui informan merokok 10%. Hal ini dikarenakan, para informan melakukan perilaku merokok di tempat tongkrongan bersama teman sebayanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja merokok, yaitu pengaruh teman. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok demikian sebaliknya (Hufron, 2010).

6. Informasi Bahaya Rokok yang Diketahui Oleh Informan.

Gambar 7. Informasi bahaya rokok yang diketahui oleh informan.



Sumber: Data Primer

Pada gambar 7 menunjukkan, 70% informan mengetahui informasi bahaya merokok dari bungkus rokok dan 30% informan mengetahui dari iklan.

Meskipun bahaya merokok sudah tertera pada bungkus rokok dan iklan-iklan di TV, namun hal itu tidak membuat mereka berhenti merokok. Hasil penelitian dari (Harun, dkk., 2017) menyatakan, terdapat mispersepsi remaja terhadap iklan rokok.

Promosi bahaya rokok sebaiknya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan sasaran promosi ditujukan pada kegiatan-kegiatan masyarakat. Pentingnya redesain iklan pada bungkus rokok. Desain iklan pada bungkus rokok harus mampu memberi kesan menakutkan

7. Alasan Informan Mulai Merokok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ke 10 informan remaja putri mengenai awal mula merokok, didapati bahwa enam (6) orang karena "Teman" dan empat (4) orang mengatakan alasan "Penasaran", "Coba-coba", dan "Iseng".

Tabel 2. Alasan Informan Merokok.

Emik	Kategorik
1. "pertama yah aku tuh diajak temen main, trus dia ngerokok trus disuruh nyoba...yah udah weh aku mah ikut-ikut aja trus yah nyoba, yah biar kelihatan gaul."	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penasaran ▪ Coba-coa ▪ Sahabat ▪ Iseng
2. "awal mulanya yah karena pengen aja, penasaran, ikut temen-temen."	
3. "kemaren tuh ikut-ikut temen aja, iseng-iseng, sekarang mah ketagihan."	
4. "awalnya sih diajak temen-temen nongkrong tapi lama-lama penasaran pengen nyobain gitu."	
5. "awalnya sih di ajak temen tongkrongan, tapi lama-lama penasaran gitu kan yah jadi kecanduan."	
6. "kalau dulu sih cuman apa yah ngelihat di rumah ada rokok pengen coba-coba aja gitu kan, awal nya ga dinyalain, lama-lama di nyalain..eh enak gitu. Trus udah gitu.. tapi apa yah, ya nyobain aja lah awal nya dari coba-coba."	
7. "yah terus di suruh nyoba-nyoba kayak gitu, di suruh nyoba yah akhirnya saya nyoba sekali itu"	

8. "awal nya sih di ajak teman tongkrongan, tapi lama-lama penasaran."	
9. "yah pertama di ajak sama temen..ngeliat temen juga banyak yang ngerokok..terus sama temen diajak."	
10. "awal nya mah sih di ajak temen-temen di suruh ngumpul..disuruh coba-coba doing..ngehirup doang.... awal nya mah emang ga enak cuman makin sini makin di tawarin terus..makin ketagihan."	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas didapati bahwa alasan informan merokok dikarenakan pengaruh teman, ingin coba-coba, penasaran dan iseng.

Banyak sekali aspek yang menyebabkan para remaja menjadi perokok. Seperti yang dikemukakan oleh Surbakti (2011) beberapa diantaranya sebagai berikut:

- Coba-coba. Pada umumnya, para remaja yang merokok mengaku bahwa awal mereka merokok adalah coba-coba. Pada masa coba-coba tersebut tidak ada yang melarang atau memperingatkan mereka tentang bahaya atau dampak merokok terhadap kesehatan. Akibatnya, mereka ketagihan atau kecanduan sehingga tidak mampu lagi menghentikannya.
- Pengaruh teman-teman. Selain karena coba-coba, factor lain yang juga turut mendorong para remaja merokok adalah teman-teman. Teman-teman yang merokok, biasanya mendorong temannya yang lain untuk merokok. Demikian seterusnya sehingga kegiatan merokok sulit sekali dihentikan dikalangan para remaja, sebaliknya malah bertambah.
- Pengaruh orang tua. Selain pengaruh teman-teman, maka para orang tua yang perokok merupakan pendorong atau penyebab utama anak-anak remaja mereka menjadi perokok. Hal ini dapat dipahami karena bagaimanapun para remaja tentu saja secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi ingin mengetahui atau mencoba kenikmatan

merokok yang setiap hari mereka saksikan dilakukan oleh orang tua mereka.

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok Al Bachri (dalam Wahyudi, 2017).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk. (2018) mengatakan perilaku merokok pada remaja terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya (*peer group*), serta pengaruh dari lingkungan sekolah (guru dan staff pengajar). Lestary (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan, salah satu factor yang menyebabkan remaja putri untuk merokok berasal dari factor dimensi ekstrinsik yaitu pengaruh teman sebaya.

- Hal yang Dirasakan Informan Ketika Pertama Kali Merokok.

Dari hasil wawancara memperlihatkan mengenai gambaran tentang hal yang dirasakan oleh informan saat pertama kali merokok yaitu, pusing, batuk, pahit dan tidak enak.

Tabel 3. Hal yang dirasakan Informan ketika pertama kali merokok.

Emik	Kategorik
1. "batuk-batuk, pusing terus sesak ya kayak gitulah."	▪ Batuk ▪ Pusing ▪ Pahit
2. "ga enak sih, batuk-batuk gitu, pusing kepalanya, dadanya yang kayak sesak gitu gening."	▪ Tidak enak
3. "pertama kali ngerokok, awalnya batuk-batuk ga enak."	
4. "batuk-batuk awalnya mah."	
5. "batuk-batuk gitu awalnya mah".	
6. "awalnya sih langsung batuk, udah gitu terus serak terus agak pusing weh gitu".	

<p>7. "kayak pertama kali ngisap gitu kayak batuk-batuk gitu, setelah beberapa menit pusing ga jelas gitu...yah batuk lah pokok nya soalnya ga kuat..tapi di suruh nyoba lai-lagi sampai habis sebatang."</p> <p>8. "batuk-batuk, pusing, gitulah awalnya."</p> <p>9. "pahit kalau diras-rasa, sama bbatuk-batuk gitu..karena asap nya ga enak."</p> <p>10. "pertama nya mah teh ga enak gitu..apalagi asap nya kan gitu..Cuma lama-lama kesini kan jadi kayak...ahh sambil nyantai kan enak juga kayak nya ngerokok gitu teh."</p>	
---	--

Sumber: Data Primer

Tabel 3 memperlihatkan yang dirasakan informan saat pertama kali merokok adalah; "batuk-batuk" delapan (8) orang, "pusing" lima (5) orang, "tidak enak" tiga (3) orang dan yang terakhir mengatakan "pahit" satu (1) orang.

Dalam penelitian Trisnaniar (2015) menyatakan, pada saat mulai mencoba-coba rokok, walaupun awalnya merasa tidak enak, pahit dimulut, atau merasa aneh, namun perokok pemula tetap mencobanya dan berlangsung terus-menerus. Rokok menimbulkan asap yang tidak sedap. Asap rokok dapat mengakibatkan sesak napas bahkan asap rokok membuat orang-orang batuk-batuk bila menghirupnya.

9. Bagaimana respon teman-teman mengetahui anda merokok?

Hasil wawancara terhadap informan, memperlihatkan respon teman-teman mengetahui informan merokok; biasa saja, tidak merespon, dan tidak menyangka.

Tabel 4. Respon teman-teman mengetahui informan merokok.

Emik	Kategorik
1. "kalau yang temen ngajakin ngerokok mah betah-betah aja liat aku sering merokok, tapi kalau yang lain mah yang bukan se-geng"	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak merespon ▪ Biasa saja ▪ Tidak menyangka ▪ Ngajakin

<p>mungkin belum banyak yang tahu".</p> <p>2. "biasa aja kalau temen-temen mah, soalnya mereka juga perokok juga."</p> <p>3. "ga ngerespon apa-apa sih soalnya mereka juga pada ngerokok."</p>	
<p>4. "biasa aja kalau temen-temen mah, soalnya mereka juga perokok."</p> <p>5. "teman-teman pada tau"</p> <p>6. "ya yang tau mah satu geng aja gitu, kan kita kalau ini mah di tempat tongkrongan kita ga pernah di mana-mana."</p> <p>7. "temen-temen saya yah gimana yah..pas pertama kali kayak nya ga nyangka kayak gitu yah..ternyata bisa...ih kok kayaknya bukan perokok tapi kok ngerokok kayak gitu ya ga nyangka, cuman kesini-sini karena teman-teman saya juga rata-rata pada kayak gitu juga jadi yah ga heran lagi, kelihatannya mah biasa aja weh."</p> <p>8. "ga respon apa-apa sih..soalnya kan kalau ngerokok di tongkrongan."</p> <p>9. "biasa aja..soalnya kan sama-sama kita ngerokok nya..pas ngumpul bareng-bareng gitu."</p> <p>10. "temen-temen yang ngajak mah sih biasa aja...cuman temen-temen yang ga setuju yah pada ngasih tau aja."</p>	

Sumber: Data Primer

Pada tabel 4 memberikan gambaran tentang respon teman-teman mengetahui informan merokok, yaitu; "tidak merespon" lima (5) orang, "biasa saja" empat (4) orang, "ngajakin" satu (1) orang, dan "tidak menyangka" satu (1) orang. Lemahnya sikap tak acuh yang ditunjukkan dalam lingkungan pertemanan, membuat para

informan tetap melakukan aktivitas perilaku merokok.

Dalam penelitian (Rachmat, dkk., 2013) menjelaskan, kebutuhan untuk diterima sering kali membuat para remaja berbuat apa saja agar dapat diterima dikelompok-kelompoknya dan terbebas dari sebutan “pengecut”. Remaja mengalami tekanan internal untuk merokok jika orang lain di sekitar mereka merokok.

10. Hal yang Dirasakan Informan Setelah Merokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ke 10 informan didapati hal yang dirasakan setelah merokok yaitu; lima (5) orang merasakan “nyaman”, dua (2) orang merasakan “enak”, empat (4) orang “biasa saja” dan satu (1) orang merasakan “puas”.

Tabel. 5 Hal yang dirasakan informan setelah merokok.

Emik	Kategorik
1. <i>“yah satu, kalau lagi banyak masalah yah langsung hilang lah masalah nya, plong gitu, enak ajalah dipikiran ,beban udah ga ada lagi kayak gitu.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nyaman ▪ Puas ▪ Biasa saja ▪ Enak
2. <i>“gimana sih rasa nya gitu, kaya yang nge fly gening, jadi pikiran tuh plong banget, apalagi kalau ada masalah.”</i>	
3. <i>“skarang terasa nyaman kalau habis ngerokok.”</i>	
4. <i>“kalau setelah merokok tuh, apa yah , hmm biasa aja sih.”</i>	
5. <i>“nyaman sih kalau udah ngerokok teh kayak semua masalah teh hilang gitu.”</i>	
6. <i>“rasanya mah puas weh gitu, karena kan awal nya kayak gitu biasanya kan kita nama nya anak muda ya kadang pengen kayak teman-teman, rasa nya puas aja gitu bisa ngerokok bisa gaya gitu.”</i>	
7. <i>“ngerasa berdosa..haha...., jadi setelah ngerokok</i>	

<p><i>yah udah biasa aja..nyaman jadi kalau misalkan agak stress, kalau ada masalah juga dikit yah ngerokok lah sebatang dua batang gitu paling..yah cuma untuk ngelampiasin..saya juga ga tau mau lampiasin kemana saking bingung nya meureun..yah udah kayak gitu.”</i></p> <p>8. <i>“yang dirasain nyaman..serasa hilang semua masalah.”</i></p> <p>9. <i>“biasa aja..yah sedikit sih kalau rasa nyaman gitu kadang-kadang ada.”</i></p> <p>10. <i>“biasa teh...dah udah ketagihan..susah..cu man kadang kerasa dikit batuk-batuk..sesak dikit.”</i></p>	
---	--

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diatas didapati hal yang dirasakan informan setelah merokok adalah nyaman, puas, enak, dan biasa saja.

Rokok dapat memberikan ketenangan, mengusir perasaan malas, menghilangkan sakit kepala dan stress karena nikotin adalah psikotropika stimulant. Timbulnya perasaan tenang, bebas stress, dan kreatif itu adalah reaksi positif dari psikotropika yang hanya berlaku bagi pencandunya. Namun, bagi yang bukan pecandu, efeknya tidak seperti itu. Efek positif itu hanyalah efek semu jangka pendek, sebab dalam jangka panjang pecandu rokok akan mengalami dampak buruk berupa ketagihan dan penyakit.

11. Apakah rokok sudah menjadi suatu kebutuhan bagi anda?

Hasil wawancara memperlihatkan tanggapan informan mengenai rokok sudah menjadi suatu kebutuhan antara lain; empat (4) orang mengatakan butuh saat “berkumpul bersama teman”, empat (4) orang mengatakan butuh untuk “pelarian”, “penghilang stress” dan “lagi santai” serta tiga (3) orang mengatakan rokok sudah menjadi “suatu kebutuhan”.

Tabel. 6 Rokok sudah menjadi suatu kebutuhan bagi informan

Emik	Kategorik
1. "ga sih, kalau saya mah misalkan bener-bener ada masalah paling larnya ke situ, kalau misalkan ini mah ga terlalu sih. Itu mah pelarian doing."	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suatu kebutuhan ▪ Saat berkumpul bersama teman ▪ Pelarian ▪ Penghilang stress ▪ Lagi santai
2. "ga ya teh, soalnya kan itu mah cuma buat ngilangin stress aja, kalau lagi banyak pikiran bari ngambil rokok, kalau ga mah ya ga lah."	
3. "iya. Harus banget."	
4. "kebutuhan sih ga, tapi kalau di tongkrongan yah pada ngerokok, masa saya ga ngerokok."	
5. "gimana ya, kayak kebutuhan ga tapi dibilang ga ya butuh gitu aja, karena udah sering sih."	
6. "kalo kebutuhan sih butuh tapi di kondisi tertentu kayak gitu bukan kebutuhan pokok kayak sehari harus berapa bungkus gitu bukan cuma kalau sehari merokok sih ada gitu cuman kalau lagi stress, kumpul sama teman. Cuman kalau ngumpul sama temen yang lain merokok saya ga, kan ga enak juga gitu ya jadi kebutuhan kondisi kayak gitu."	
7. "kalau kebutuhan sih ga tapi kalau di tongkrongan kan pada ngerokok yah masa saya ga ngerokok sih."	
8. "iya..karena udah ketagihan, apalagi kalau lagi ngumpul	

sama temen pasti merokok."	
9. "kebutuhan sih ga, tapi kalau di tongkrongan ada ngerokok masa saya ga ngerokok."	
10. "ga sih teh, dah aku mah paling kalau lagi nyantai aja, kalau lagi pengen gitu ngerokok."	

Sumber: Data Primer

Tabel 6 memperlihatkan tanggapan informan mengenai rokok sudah menjadi suatu kebutuhan adalah; sebagai pelarian, penghilang stress, lagi santai, dan saat berkumpul bersama teman serta rokok sudah menjadi suatu kebutuhan.

Nikotin yang terkandung dalam rokok merupakan bahan yang dapat menyebabkan adiksi atau ketergantungan. Toleransi terhadap nikotin mulai berkembang pada saat dosis pertama, oleh karena itu si pemakai terus menambah dosis untuk mempertahankan efek dan mencegah hilangnya gejala. Dosis pertama nikotin memberi perasaan segar atau waspada sedangkan dosis selanjutnya menimbulkan perasaan tenang dan rileks (Sudiono, 2008).

12. Bagaimana pandangan anda terhadap remaja putri yang merokok?

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan, bahwa para informan memiliki pandangan terhadap remaja putri yang merokok yaitu; "biasa saja", "illfeel", "tidak baik" dan "jelek".

Tabel 7. Pandangan informan terhadap remaja putri yang merokok

Emik	Kategorik
1. "ya ilfeel juga sih liatnya tapi kalau ga ngerokok ya kayak yang misalkan ada masalah gitu ya ga enak we, jadi terasa ada beban terus."	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja ▪ Illfeel ▪ Tidak baik ▪ Jelek
2. "sebenarnya sih ga suka yah jelek banget kalau dilihat kelihatannya itu jadi kayak anak nakal gitu kesannya, meskipun kita ga tau ya sebenarnya dia itu ngerokok alasan nya apa kan ga tau tapi kelihatannya	

<p>jelek aja.”</p> <p>3. “yah ga gimana-gimana soal nya saya juga ngerokok.”</p> <p>4. “biasa aja sih pandangan nya kan saya juga ngerokok.”</p> <p>5. “jelek sih liat perempuan yang ngerokok ya tapi gimana lagi orang saya juga ngerokok.”</p> <p>6. “biasa we dah sama-sama juga saya ngerokok gitu, kenapa harus ngeliat ngomentarin orang, saya mah gitu dah saya ngerokok jadi yah biasa aja gitu lah.”</p> <p>7. “yah saya dulu nih pandangan saya dulu..ih kok cewek merokok sih gimana sih gila atau apa kayak gitulah...kayak suatu hal yang ga wajar..Cuman kan sekarang teh saya juga perokok..yah kalau saya ngata-ngatain orang juga berarti saya ngata – ngatain diri saya sendiri..yah udah biasa aja sih. Mungkin mereka juga punya masalah trus ngelampiasin nya juga ke rokok.”</p> <p>8. “jelek sih kalau perempuan merokok..tapi yah gimana lagi saya juga merokok.”</p> <p>9. “yah gimana yahh,, sebetulnya ga baik ya tapi gimana dah temen-temen juga ngerokok yah saya ikut-ikutan.”</p> <p>10. “yah mungkin untuk sebagian orang mah emang ga baik,,tapi yah saya juga ngerokok saya juga ga bisa bilang itu ga baik...kalau</p>	
---	--

ketagihan mah susah teh.”	
---------------------------	--

Sumber: Data Primer

Pada tabel 7 pandangan informan tentang remaja putri yang merokok mengatakan “biasa saja” empat (4) orang, “tidak baik” dua (2) orang, “illfeel” satu (1) orang dan “jelek” tiga (3) orang. Para informan tidak menunjukkan pertentangan terhadap perilaku merokok yang pada akhirnya membuat informan terus mempertahankan perilaku tersebut.

Dengan merokok para remaja merasa bahwa mereka dapat menghilangkan ketegangan atau kegelisahan yang ditimbulkan oleh tekanan perubahan yang mereka alami. Dengan merokok, mereka merasa tenang, tenteram, aman, nyaman sehingga emosi mereka terkendali. Para remaja tidak membutuhkan informasi yang menakutkan atau menakut-nakuti atau mengancam mereka. Sebaliknya, mereka membutuhkan informasi atau penjelasan yang rasional, ilmiah, masuk akal, logis disertai dengan keteladanan yang baik (Surbakti, 2011).

13. Apakah anda mempunyai keinginan untuk berhenti merokok? Jika ya, bagaimana usaha anda untuk mengurangi aktivitas merokok?

Hasil wawancara terhadap informan, menunjukkan keinginan dan usaha informan dalam mengurangi aktivitas merokok adalah; empat (4) mengatakan “mengurangi kumpul bersama teman perokok” empat (4) orang mengatakan menggantinya dengan “makan permen” satu (1) orang “mengurangi jumlah rokok” dan dua (2) orang mengatakan “belum ada keinginan”.

Tabel 8. Keinginan dan usaha mengurangi aktivitas merokok

Emik	Kategorik
1. “ada, tapi... paling, mungkin bisa aku ganti buat makanan atau cemilan atau yang lain biar ga ngerokok.”	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan permen ▪ Mengurangi jumlah rokok ▪ Mengurangi kumpul bersama teman
2. “pasti lah pengen tapi untuk saat ini belum deh. Yah mendingan menjauh aja dari lingkungan yang seperti itu yah, kayak temen-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ada keinginan

<p>temen yang kayak gitu jangan dideketin lagi, mungkin itu.”</p> <p>3. “keinginan sih ada, pingin berhenti cuman belum sekarang. Mungkin emut permen mungkin.”</p> <p>4. “pingin sih tapi saya kan kalau gabut pasti ke tongkrongan ya pasti saya ngerokok. Paling lebih kurangi nongkrong sama minum air kelapa aja biar ga ketahuan kalau saya itu perokok.”</p> <p>5. “kalau keinginan sih ada. Yah paling saya ngurangi dengan makan permen, ga ngumpul sama teman-teman yah itu aja.”</p> <p>6. “ada, keinginan ada tapi ga tau kapan. Paling kalau sekarang ya, kita mah kaya saya paling pakainya permen atau ngemil atau jajan seblak atau apalah gitu..pokoknya lebih ke makanan aja gitu.”</p> <p>7. “ada sih, ada mah ada ..cuman yah susah yah..ga tau gimana caranya gitu....jadi paling ngurangi nya mah kaya..ehh misalkan sehari habisnya 5 batang yah saya kurangi jadi 4 dulu mungkin...pelan-pelan kayaknya gitu..yang biasanya ngumpul sama temen-</p>	
---	--

<p>temen 2 batang di kurangi jadi sebatang kayak gitu.”</p> <p>8. “keinginan sih pengen tapi kan kalau saya gabut pasti ke tongkrongan yah pasti saya ngerokok. Usahanya paling lebih ngurangi nongkrong...banyak makan permen biar ga ketahuan kalo saya perokok.”</p> <p>9. “mau sih.. mau saya juga. Belum tau yah,, saya mah ikut-ikutan aja jadi belum tau.”</p> <p>10. “insyaallah yah teh yah...sejauh ini..tapi susah sih teh..udah coba sekali dua kali cuman susah teh kalau lingkungan temen nya ngajak-ngajak terus... jadi ya belum sih.”</p>	
--	--

Sumber: Data Primer

Pada tabel 8 memperlihatkan adanya keinginan dan usaha informan dalam mengurangi aktivitas merokok yaitu, mengurangi berkumpul bersama teman perokok, menggantinya dengan makan permen, mengurangi jumlah rokok dan ada yang belum mempunyai keinginan untuk mengurangi aktivitas tersebut. Hanya saja, seluruh informan menyatakan bahwa keinginan tersebut tidak untuk dilakukan dalam waktu dekat ini. Kuatnya pengaruh dari lingkungan membuat para informan belum sepenuhnya ingin berhenti dari aktivitas merokok. Ditambah lagi kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua.

Mengurangi atau bahkan berhenti merokok, bukan sesuatu yang mudah dicapai. Perokok sudah paham betul tentang bahaya merokok, namun di sisi lain mereka juga memahami manfaat positif dari merokok, seperti menghilangkan stress

yang dikemukakan dalam penelitian Sabarani (2018).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wulandari (2012) berhenti merokok bukan lah hal yang mudah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam usaha berhenti merokok, seperti komitmen, menggantikan rokok dengan permen, mengalihkan rokok dengan beraktivitas dan menghindari rokok serta memerlukan dukungan dari orang terdekat dan lingkungan yang sehat.

Untuk berhenti merokok, dibutuhkan komitmen yang kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Crofton (2009), beberapa orang merasa sulit untuk berhenti merokok dan sering di perlukan beberapa percobaan sebelum mereka berhasil. Angka kegagalan yang tinggi pada percobaan pertama untuk berhenti merokok dapat menimbulkan depresi baik bagi para perokok maupun orang-orang yang berusaha membantu berhenti merokok.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, usia informan yang mulai merokok terbanyak pada usia 15 dan duduk di kelas 3 SMP.

2. Hal yang menjadi alasan informan merokok yaitu; pengaruh teman, ingin coba-coba, penasaran dan iseng.
3. Hal yang dirasakan oleh informan saat pertama kali merokok yaitu, pusing, batuk, pahit dan tidak enak.
4. Respon teman mengetahui informan merokok yaitu; biasa saja, tidak merespon, dan tidak menyangka.
5. Hal yang dirasakan informan setelah merokok antara lain; nyaman, puas, enak, dan biasa saja.
6. Tanggapan informan mengenai rokok sudah menjadi suatu kebutuhan yaitu; sebagai pelarian, penghilang stress, lagi santai, dan saat berkumpul bersama teman serta rokok sudah menjadi suatu kebutuhan.
7. Pandangan informan terhadap remaja putri yang merokok yaitu; "biasa saja", "illfeel", "tidak baik" dan "jelek".
8. Ada keinginan dan usaha informan dalam mengurangi aktivitas merokok yaitu, mengurangi berkumpul bersama teman perokok, menggantinya dengan makan permen, mengurangi jumlah rokok dan ada yang belum mempunyai keinginan untuk mengurangi aktivitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, G. H. (2013). *Teknik Berargumentasi: Berpikir sebagai Kecakapan Hidup*. Kencana: Jakarta.
- Ali, M. (2009). *Pikattlah Hatiku: 30 Bisikan Hati Isteri*. PTS Millenia SDN.BHD: Kuala Lumpur
- Crofton, J. D. (2009). *Tembakau Ancaman Global*.Kelompok Gramedia: Jakarta
- Elon, Y., Evelin, M. (2019). *Fenomena Merokok Pada Anak Usia Remaja: Studi Kualitatif*. *Klabat Journal of Nursing*. Vol. 1 No.1: 78-87. Retrieved from: <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/view/385>
- Handayani, A. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek*. Indonesia Berdikari: Jakarta.
- Harun, C. L. (2017). "SAYA TIDAK TAKUT MATI" Mispersepsi Terhadap Iklan Bahaya Merokok di Ponorogo. *Indonesia Journal for Health Sciences*.Vol 01. No.02: 14-20.
- Hufron, S. (2010). *Mengenal Bahaya Rokok Bagi kesehatan*. Penerbit Horozon: Bogor
- Kurniafitri, D. (2015). *Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Pekanbaru)*. *IOM FISIP UR*. Vol. 2 No.2:1-15.
- Lestary, D. (2012). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Untuk Merokok*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol.1. No.1: 46-54.
- Lutfiyah, F. &. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak: Jawa Barat.
- Martini, S. (2014). *Makna Merokok pada Reamaja Putri Perokok*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.3. No.2: 119-127.
- Munir, M. (2018).). *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok Pada Santri Mahasiswa Di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya*. *Jurnal Sains, Fakultas Sains dan Teknologi*. Vol.1 No.2: 93-104.
- Ningrum, A. I. (2018). *Kajian Sosiologi Tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di Madrasah Tsanawiyah AL-Amin Tabanan*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. Vol. 1 No.02: 1-110.

- Organization, W. H. (2015). WHO report on the global tobacco epidemic: *Raising taxes on tobacco*. *World Health Organization*, 52–53. <https://doi.org/ISBN 978 92 4 069460 6>.
- Partodiharjo, S. (n.d.). *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya*. 2010: Esensi: Jakarta.
- Rachmat, M. R. (2013). *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 7 No.11: 502-508.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV Pilar Nusantara: Jawa Tengah.
- RI, K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*: Jakarta.
- Rochka, M. A. (2019). *Kawasan Tanpa Rokok di Fasilitas Umum*. Uwais Inspirasi Indonesia: Jawa Timur.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Quantitatif Research Approach*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sabarani, R. Y. (2018). *Persuasi, Perilaku Merokok, dan Preferensi Anak Muda Terhadap Pesan Kampanye Berhenti Merokok*. *Jurnal ASPIKOM*. Vol.3. No.5: 986-1001.
- Safitri, A. M. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Journal of Psychology*. Vol. 18. No.1: 47-65.
- Sebayang, W. D. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sudianto, J. (2008). *Pemeriksaan Patologi Untuk Diagnosis Neoplasma Mulut*. EGC: Jakarta.
- Sukmana, T. (2011). *Mengenal Rokok dan Bahayanya*. Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Surbakti. (2011). *Question and Answer Teenagers*. Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Surya, H. (2010). *Jadilah Pribadi yang Unggul*. Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Taufan, B. (2016). *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*. Deepublish: Yogyakarta.
- Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Masyarakat Indonesia. (2018). *Hubungan Terpaan Iklan, Promosi, Sponsor Rokok dengan Status Merokok di Indonesia*.
- Tridhonanto, A. B. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Kelompok Gramedia: Jakarta
- Trisnaniar, I. (2015). *Studi Fenomenologi: Intensi Merokok Pada Remaja*. NASKAH PUBLIKASI. SKRIPSI.
- Wahyuni, I. B. (2017). *Bahasa Indonesia Kesehatan*. Andi: Yogyakarta
- WHO. (2015). *WHO report on the global tobacco epidemic: Raising taxes on tobacco*. *World Health Organization*, 52–53.
- Wulandari, I. A. (2012). *Pengalaman Merokok Pada Mantan Perokok*. *JURNAL NURSING STUDIES*. Vol. 1 No.1: 36-42.